



Actualization of Community Economic Empowerment Through Sharia Institution-Based Nurul Huda Mosque Gathering in Sungai Asam Village, Sungai Raya District, West Kalimantan

Abdullah Gufronul M^{1*} and Sulaiman²

¹ Faculty of Islamic Economics and Business, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

² Faculty of Islamic Theology, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

doi : <https://doi.org/10.55120/iltizam.v2i2.1373>

Abstract

This article belongs to a qualitative-descriptive cluster with a socio-religion approach that looks at community relations. Data collection was carried out by collecting previous studies and field observations, data analysis using data reduction, data display and drawing conclusions. The results of the study show that the actualization of community economic empowerment through social gathering at the Nurul Huda mosque is a solution in empowering the community's economy by means of the Khatmil Qur'an arisan which obtains cash as community savings for the common good. The cash collected from the treasurer is managed and developed on the basis of infrastructure and funding for the MSMEs who lack funds. This management uses management as a method of empowerment such as outreach to the community, Participatory Rural Appraisal (PRA) and Participatory Assessment. This can be the maximum actualization of community economic empowerment even through the Khatmil Qur'an cash-based mosque institution to reduce poverty.

Article Info

Keywords:

*Actualization,
Economic Empowerment,
Congregation Gathering*

* E-mail address: kaconkgufron97@gmail.com¹ , sulaimanmsaa137@gmail.com²

Articel Submitted :

Accepted :

Revised :

Published :



Aktualisasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Arisan Jamaah Masjid Nurul Huda Berbasis Lembaga Syariah Di Desa Sungai Asam, Sungai Raya, Kalimantan Barat

Abdullah Gufronul M^{1*} dan Sulaiman²

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

² Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

 : <https://doi.org/10.55120/iltizamat.v2i2.1373>

Abstrak

Artikel ini termasuk ke dalam klaster kualitatif-diskriptif dengan pendekatan sosio-religion yang melihat hubungan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan penelitian-penelitian terdahulu serta observasi lapangan, analisis data menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Aktualisasi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui arisan jama'ah masjid nurul huda menjadi solusi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan cara arisan Khatmil Qur'an yang mendapatkan kas sebagai simpanan masyarakat untuk kemaslahatan bersama. Uang kas yang dikumpulkan kepada bendahara dikelola dan dikembangkan pada basis infrastruktur dan pendanaan pada masyarakat UMKM yang kekurangan dana. Pengelolaan ini menggunakan manajemen sebagai metode dalam pemberdayaan seperti sosialisasi pada masyarakat, Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Partisipasi Assesment. Hal ini dapat menjadi aktualisasi pemberdayaan ekonomi masyarakat secara maksimal walaupun melalui lembaga masjid berbasis kas Khatmil Qur'an untuk mengurangi kemiskinan.

Informasi Artikel

Kata kunci:

Aktualisasi,
Pemberdayaan Ekonomi,
Arisan Jamaah,

* E-mail address: kaconkgufron97@gmail.com¹, sulaimanmsaa137@gmail.com²

Artikel diserahkan :

Diterima :

Direvisi :

Dipublikasi :

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi merupakan pembangunan suatu negara dalam menciptakan kemakmuran ekonomi untuk kesejahteraan penduduknya. Dalam upaya menciptakan kemakmuran ekonomi, ada indikator-indikator yang dapat digunakan seperti kemiskinan, ketimpangan, pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Kelima indikator tersebut dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat dalam menerima manfaat dari pembangunan ekonomi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat adalah memaksimalkan potensi kelembagaan yang telah diatur oleh ajaran Islam, seperti zakat, infak, sadaqah, hibah, wakaf dan lain-lain (S K Kalim, 2020). Lembaga-lembaga ekonomi yang ditawarkan oleh Islam merupakan upaya-upaya strategis dalam rangka mengatasi berbagai problematika kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu potensi yang mempunyai pranata keagamaan yang bersifat ekonomis. Lembaga pemberdayaan masyarakat harusnya dikelola dan dikembangkan menjadi suatu instrumen yang mampu memberikan jawaban riil di tengah problematika kehidupan masyarakat (A Idrus, 2020).

Pemberdayaan masyarakat bisa melalui berbagai cara untuk mensejahterakan ekonomi masyarakat. Salah satunya melalui arisan jam'ah masjid sebagai solusi pemberdayaan masyarakat dalam perekonomian. Masjid yang pada awalnya hanya dijadikan tempat ibadah seperti shalat, pendidikan, dan sebagainya ditambah fungsi sebagai pemberdayaan ekonomi melalui arisan khatmil Qur'an. Masjid secara istilah adalah tempat sujud, yaitu tempat umat Islam mengerjakan sholat, zakat dan untuk hal-hal yang berhubungan dengan dakwah islamiyah (Mujid, 1994). Secara bahasa, kata masjid merupakan ungkapan yang berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada*, *yasjudu*, *sujudan*, *masjadun*, *wa misjadun* yang berarti sujud atau menundukan kepala hingga dahi menyentuh tanah.

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat. Dimana ada umat Islam pasti disitu ada masjid, masjid juga merupakan simbol keislaman, jika ada masjid maka disitupun disinyalir ada kehidupan umat Islam. Memahami masjid secara universal berarti memahaminya sebagai instrumental sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya adalah sebagai tempat ibadah baik mahzah maupun ghairu mahzah.

Masjid sebagai tempat yang mulia sebagaimana yang dijelaskan dalam surat An-Nur ayat 36-37 yang artinya : *(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang Yang bertasbih ialah orang yang disebut pada ayat. Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat). (QS.An-Nur 24:36-37).*

Ayat lain yang membahas masjid dalam surat At-Taubah ayat 18 yang artinya : *Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*(QS. At-Taubah 9:18).

Ayat di atas menjelaskan masjid sebagai tempat yang mulia untuk mengingat Allah swt. Ayat ini di perkuat oleh hadis nabi Muhammad saw sebagai berikut: *"Siapa yang membangun masjid karena Allah walaupun hanya selubang tempat burung bertelur atau lebih kecil, maka Allah bangunkan baginya (rumah) seperti itu pula di surga."* (HR. Ibnu Majah no. 738.)

Pembahasan di atas merupakan ayat dan hadits yang membahas masjid. Akan tetapi hal ini berubah dari zaman kezaman yang awalnya hanya untuk ibadah sekarang menambah fungsi menjadi pemberdayaan masyarakat untuk memfasilitasi perekonomian dan kemampuan mengelola ekonomi masyarakat (Uyuni & Jawahir, 2019). Pemberdayaan masyarakat bukan berniaga dalam masjid akan tetapi hanya menggunakan sebagai lembaga pemersatu masyarakat untuk membangun perekonomian.

Masjid selain menjadi pusat aktivitas dakwah untuk syiar nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat yang sangat majemuk seperti sekarang ini. Masjid juga berperan dalam menyelesaikan persoalan pendidikan, sosial, budaya, sosial kemasyarakatan, dan terutama sosial ekonomi masyarakat. Ada juga sebagian jama'ah yang mengharapkan dapat mengelola modal dan saham mereka untuk pemberdayaan ekonomi masjid sebagai sarana untuk aktivitas dakwah yang melampaui batas-batas etnis, budaya, maupun latar belakang sosial. Berdasarkan indikasi yang telah dikemukakan bisa terbaca dari terwujudnya partisipasi penuh dari masyarakat antara lain; kebersamaan dalam membangun fasilitas masjid, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa renovasi pertama, banyaknya mengalir infaq, wakaf dan shadaqah dari jama'ah. Masjid milik masyarakat Akan tetapi, tidak bisa menafikkan bahwa pasti ada gejala-gejala dalam pengembangan tersebut.

Melihat gejala yang sedang berkembang di tengah umat diperlukan paradigma baru dalam melihat pemberdayaan ekonomi umat ini. Mereka harus diposisikan sebagai subjek dalam pemberdayaan, karena mereka merupakan bagian inklusif dan sentral dalam pembangunan ekonomi mikro. Perlu dilakukan pola pembangunan kemitraan baik antara masyarakat, masyarakat dengan pemerintah, swasta maupun lembaga swadaya masyarakat yang merupakan modal sosial (*social capital*) terbesar dalam membangun masyarakat. Modal sosial ini menjadi jalan tengah sistem kapitalis yang sangat mengedepankan individu. Pemerintah-masyarakat dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya perlu bekerjasama dengan asas kesetaraan demi kepentingan kolektif untuk mendapatkan pemenuhan hak rakyat.

Pengembangan lembaga masjid merupakan solusi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat menengah kebawah untuk lebih

makmur dalam kehidupan. Pemerintah bertanggung jawab atas permasalahan terhadap warga Negeranya agar mendapatkan kehidupan yang layak dan dapat menunjang perekonomian keluarga. Akan tetapi jika pengembangan dari pemerintah tidak bisa dirasakan secara menyeluruh maka masyarakat mencari solusi dalam pengembangan ekonomi pembangunan.

Lembaga masjid melalui arisan memainkan peran ekonomi dan sosial yang sangat penting dalam masyarakat yang menengah kebawah. Lembaga masjid berfungsi sebagai sumber pembiayaan bagi masyarakat yang memerlukan modal yang tidak begitu besar. Lembaga keuangan yang berbasis ekonomi harus dikelola secara produktif sehingga dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan dan membantu pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat (Sulistiani, 2017).

Lembaga masjid bersis arisan ini jika dikelola dengan serius akan memiliki potensi menjadi salah satu instrumen peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Pengelolaan tersebut melibatkan para masyarakat yang memiliki potensi dalam pengelolaan usaha dengan modal yang di pinjamkan tanpa bunga yang menjadi beban dalam pembayaran. Hasil yang didapat dari pengelolaan lembaga masjid berbasis arisan digunakan untuk membantu modal usaha kecil dan menengah, membantu kaum dhuafa, dan membantu mewujudkan kesehatan masyarakat melalui pinjam berbasis syariah, dan mampu memberikan distribusi pada lembaga-lembaga pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Faridah, 2014).

Lembaga masjid berbasis syari'ah yang berbentuk arisan khatmil Qur'an mampu memberdayakan perekonomian masyarakat. Hal ini menjadi cita-cita agama serta Negara untuk memakmurkan masyarakat. Pemberdayaan lembaga masjid menjadi wadah bagi pemilik usaha kecil dan menengah untuk memajukan usahanya. Lembaga akan berperan aktif sebab mempunyai kemampuan untuk mengelola hasil dari uang kas arisan yang didapatkan dari masyarakat dan didistribusikan kepada masyarakat. Hal ini, menjadi solusi dalam meningkatkan perekonomian.

Aktualisasi lembaga masjid berbasis syari'ah di Kalimantan Barat khususnya Desa Sungai Asam menyadari bahwa kemajuan suatu Negara melalui kelembagaan akan berdampak positif dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengentaskan kemiskinan. Lembaga masjid di Sungai Asam merupakan wadah pengelola uang kas arisan yang ada tengah masyarakat untuk memakmurkan masyarakat. Perekonomi masyarakat di Sungai Asam sangat beragam akan tetapi didominasi oleh pertanian yang dikelola masyarakat secara pribadi atau oleh perusahaan. Akan tetapi, ada usaha mikro kecil dan menengah yang kurang maksimal dalam pendanaan maka peran program lembaga masjid berbasis arisan menjadi solusi dalam permasalahan ekonomi.

Program tersebut, salah satunya mengacu pada filosofi lembaga masjid yang sejatinya produktif dan bermanfaat positif bagi masyarakat, sehingga amal yang diberikan, pahalanya terus mengalir meski hayat telah berakhir. Demikian juga partisipasi aktif masyarakat terhadap program yang dibuat sangat diharapkan demi

tercipta tujuan bersama yaitu untuk mensejahterakan umat Islam. Maka fokus artikel ini menjelaskan tentang peran lembaga masjid yang berbasis arisan jama'ah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan rumusan masalah yaitu; pertama bagaimana solusi lembaga Masjid berbasis syari'ah yang berbentuk arisan jama'ah Nurul Huda dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat? kedua bagaimana manajemen pengelolaan lembaga masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat?

Tinjauan Literatur

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Empowerment atau yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat utamanya Eropa. Untuk memahami konsep empowerment secara tepat dan jernih memerlukan upaya pemahaman latar belakang kontekstual yang melahirkannya.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya untuk mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan adanya potensi yang dimiliki serta upaya pengembangannya, hal ini sebagai usaha untuk mendorong percepatan perubahan struktur ekonomi rakyat dalam perekonomian dan pendapatan.

Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat harus mencakup beberapa hal, yaitu : a) peningkatan akses masyarakat terhadap modal usaha; b) peningkatan akses masyarakat terhadap pengembangan SDM; dan c) peningkatan akses masyarakat terhadap sarana dan prasarana yang mendukung secara langsung terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal.

Dalam perspektif Islam isu-isu yang mengarah kepada pola pemberdayaan telah disebutkan 1400 abad yang lalu. Hal ini ditandai dengan banyaknya ayat Al-Qur'an ataupun hadits yang apabila dihubungkan dengan konteks pemberdayaan merupakan spirit pemberdayaan dengan landasan rahmatan lil alamin dan harapan janji Allah terhadap orang yang membantu atau memberdayakan orang lain dalam QS. Al-Baqarah/2: 261.

Metode, Data, dan Analisis

Artikel ini merupakan tulisan yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan melibatkan pendekatan interpretatif dan rasional terhadap pokok permasalahannya (Arifini, 2011). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-diskriptif yang mengkaji permasalahan secara mendalam (Darmalaksana, 2020). Serta menggunakan pendekatan sosio-religion sebagai suatu pendekatan yang mengedepankan hubungan internal dan eksternal sebagai acuan dalam penelitian untuk melihat kajian-kajian pemberdayaan masyarakat (Roikan, 2019). Cara pengumpulan data menggunakan kajian kepustakaan dan observasi (Darmalaksana, 2020) yang mendatangkan data-data terdahulu seperti buku-buku, artikel, serta pengamatan secara langsung dan lain-lainnya yang berkaitan. Penelitian

kepastakaan merupakan melihat kajian-kajian yang sudah dilakukan sebelumnya serta berkaitan dengan pembahasan yang akan ditulis melalui observasi. Analisis data menggunakan *reduksi data* yaitu penyerdehanaan, penggolongan, dan membuat data-data yang tidak perlu (Fitrah & Luthfiyah, 2017). *Display data* adalah penyajian data secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami (Yusuf, 2019). Menarik kesimpulan yaitu tahap terakhir dalam analisis untuk menyimpulkan dari data-data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2016).

Hasil dan Diskusi

Kalimantan barat merupakan provinsi yang ada di Indonesia terdiri dari 14 kabupaten. Dan merupakan masyarakat yang multukultural dari berbagai aspek seperti budaya, etnis, adat, dan agama (Kalbarprov.Go.id). Mayoritas masyarakat Kalimantan Barat beragama Islam. Persebaran pesantren dari 14 kabupaten tersebut sangat menujut seperti table berikut yang tercatat di dukcapil Kalimantan Barat sebagai berikut:

Tabel .1

No	Kabupaten/Kota	Jumlah pesatren
1	Sambas	733
2	Mampawah	243
3	Sanggau	258
4	Ketapang	353
5	Sintang	247
6	Kapuas Hulu	176
7	Bengkayang	187
8	Landak	130
9	Melawi	204
10	Sekadau	132
11	Kayong Utara	140
12	Kubu Raya	724
13	Kota Pontianak	345
14	Kota Singkawang	124
	Jumlah	3996

Sumber:https://datakalbar.kemenag.go.id/agama/rumah_ibadah/index.html

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui arisan jam'ah Masjid Nurul Huda berbasis lembaga syari'ah menjadi solusi dalam ekonomi masyarakat yang membutuhkan dana serta kesejahteraan. Bentuk arisan jam'ah Masjid Nurul Huda berupa khatmil Qur'an yang dilaksanakan selama dua minggu sekali hal ini bergantian dari rumah kerumah untuk melaksanakan arisan khatmil Qur'an. Arisan yang dilakukan dibebani uang kas sebesar 100.000 rupiah bagi yang melaksanakan arisan pada waktu yang di tentukan. Hasil uang dikumpulkan pada bendahara menjadi satu pengelolaan lebih lanjut. Uang yang sudah terkumpul tujuannya untuk infrasetruktur daerah, seperti jalan raya, musollah, dan masjid serta infrastruktur

lainnya untuk kemaslahatan bersama. Akan tetapi uang yang terkumpul bisa digunakan oleh anggota arisan atau bukan anggota dengan akad hutang. Pengembalian uang tersebut tidak ada tambahan dari uang yang dipinjamkan akan tetapi jika ditambah oleh yang meminjam pengelola arisan akan menrimanya atas nama shadakah.

Secara etimologi, pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang artinya kekuatan dan kemampuan. Dari makna tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh daya, kekuatan, kemampuan atau proses pemberian daya, kekuatan, kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Suryorini, 2019).

Menurut aliran modern, pemberdayaan bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat. Pada hakikatnya, proses pemberdayaan dapat dipandang sebagai *depowerment* dari sistem kekuasaan yang mutlak absolut (intelektual, religius, politik, ekonomi dan militer). Konsep ini berlandaskan pada kemanusiaan (*humanisme*) (Suryorini, 2019). Istilah pemberdayaan masyarakat mengacu pada kata *empowerment* yang berarti penguatan. Yaitu sebagai upaya mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki sendiri oleh masyarakat. Jadi pendekatan pemberdayaan masyarakat titik beratnya adalah penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka. Pemberdayaan dalam Al-Qur'an Pemberdayaan masyarakat dalam Al-Qur'an merupakan hal yang urgen dalam memposisikan perekonomian masyarakat seperti dalam surat At-Taubah ayat 105 yang artinya : *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”* (QS. At-Taubah, 9:105).

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menunjang masa depan yang lebih cerah. Selain ayat di atas hadits nabi juga menjelaskan tentang pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi dapat direalisasikan jika terjadi kerjasama antara satu orang dengan yang lainnya. Dalam kerjasama ini haruslah tercipta rasa kebersamaan, rasa saling mengasihi, dan saling percaya. Penguatan tersebut telah tercantum dalam hadits berikut: *Dari Anas bahwa Nabi SAW bersabda: “Demi Tuhan yang jiwaku berada ditangannya, tidaklah seorang hamba (dikatakan) beriman sehingga ia mencintai tetangganya atau kepada saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”* (Muttafaq 'Alaihi) (Al-Asqalany, 2012). Dari dua sumber di atas merupakan sumber dari pemberdayaan masyarakat terhadap ekonomi.

1. Solusi lembaga masjid dalam pemberdayaan ekonomi

Perkembangan ekonomi masyarakat sangat beragam dari perkembangan lambat, cepat dan sangat cepat. Perubahan ini dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia

untuk lebih produktif. Sehingga mampu memproduksi lebih baik pada perekonomian. Salah satu solusi dalam pemberdayaan melalui lembaga masjid yang dikelola oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan mereka lakukan yang terkait dengan diri mereka sendiri termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan (Suharto, 2017). Hal ini memperkuat bahwa pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan kesadaran serta partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Tanpa kesadaran dan partisipasi, maka akan sangat sulit mewujudkan masyarakat yang berdaya seperti harapan dan tujuan yang sudah ditetapkan (Amri & Ferizko, 2020).

Lembaga masjid yang ada di Desa Sungai Asam dikelola bersama oleh masyarakat. Jama'ah masjid mempunyai suatu arisan khatmil Qur'an yang melaksanakan setiap dua minggu sekali. Jumlah jama'ah yang ikut serta dalam arisan ini berjumlah 130 orang yang bergantian antara rumah kerumah dalam pelaksanaannya. Setiap orang membrikan uang minimal Rp50.000 dan maksimal tidak terbatas. Setiap orang yang melakukannya atau melaksanakannya dikenai uang kas sebesar Rp100.000 atas kesepakatan bersama. Hal ini selalu bergiliran sampai semua jama'ah melaksakannya dengan pola yang sama uang tersebut dikumpulkan kepada bendahara yang tunjuk oleh jama'ah untuk menyimpan dan dikelola bersama.

Solusi ini mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam pengembangan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi solusi bagi masyarakat yang kekurangan dalam penghasilan sehingga mampu memberikan nafkah pada keluarga (Teja, 2015). Pengembangan seharusnya mementingkan kepentingan dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan sehingga mampu memakmurkan dan menghilangkan ketimpangan dalam ekonomi yang semakin kompleks. Tidak jarang masyarakat mencari solusi untuk menunjang kemalahaatan bersama. Begitu pula dengan lembaga masjid berbasis arisan Khatmil Qur'an dalam mengelola uang kas jama'ah.

Hasil uang yang dikumpulkan pada dasarnya untuk membangun infrastruktur daerah. Akan tetapi, perekonomian yang semakin *urgen* maka uang tersebut bisa digunakan masyarakat memerlukannya untuk usaha dan sebagainya boleh dengan akad meminjam sesuai ketentuan syariat Islam tanpa bunga yang membebani peminjam. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya membangun infrastruktur untuk akses masyarakat bekeja mencari nafkah (Sururi, 2015). Ketika infrastruktur memadai maka akses masyarakat lebih mudah.

Pengembangan ekonomi masyarakat yang berbentuk arisan khatmil Qur'an ini merupakan solusi dari pemberdayaan masyarakat yang kesulitan dalam modal usaha, bahkan uang yang ada diberikan kepada kaum-kaum dhuafa serta

orang-orang yang terkena musibah seperti keluarga yang meninggal dunia agar sedikit meringankan beban yang menimpa. Pengembangan ekonomi masyarakat selain untuk kesejahteraan umat harus mampu memupuk rasa kemanusiaan yang luhur dan berprilaku manusiawi (Raharjo et al., 2018). Seperti yang dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-maidah ayat 2 yang artinya : *Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.* (QS. Al-Maidah 5:2).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan solusi dalam pengelolaan uang yang memuat eksistensi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sehingga mampu menumbuhkan ekonomi masyarakat sebagai solusi untuk menghentikan kemiskinan di tengah masyarakat (Djafar & Sune, 2019). Karena ketika ada kemiskinan akan banyak konflik terjadi sebab kejahatan yang menjadi solusi dalam perekonomian (Dharmariza et al., 2020). Pengembangan ekonomi masyarakat harus menjadi agen dalam perubahan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Perkembangan ekonomi yang konfleks menjadi kendala bagi masyarakat menengah kebawah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemberdayaan berbasis masyarakat yang mampu memberikan perubahan menjadi lebih baik dalam perekonomian maka lembaga masjid berbasis arisan Khatmil Qur'an menjadi solusi dan hadir di tengah-tengah masyarakat agar kesejahteraan bisa merata dengan baik.

2. Manajemen pengelolaan lembaga masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat

Manajemen berasal dari bahasa Inggris management dengan kata kerja to manage, diartikan secara umum sebagai mengurus. Selanjutnya definisi manajemen berkembang lebih lengkap. Lauren A. Aply seperti yang dikutip Tanthowi menerjemahkan manajemen sebagai *"The art of getting done through people"* atau seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (Sulistiyorini, 2009). Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2005).

Manajemen pemberdayaan masyarakat termasuk kedalam strategi pengembangan masyarakat dalam perencanaan penting yang memegang fungsi untuk keberhasilan dalam pembangunan (Hamid, 2018). Pemberdayaan masyarakat mempunyai tujuan kesejahteraan bersama hal ini memerlukan rencana yang matang dan kerjasama yang intens agar harapan bersama bisa terlaksanakan dengan baik serta pengelolaan yang maksimal.

Manajemen pemberdayaan lembaga Masjid Nurul Huda berbasis arisan Khatmil Qur'an pertama kali melakukan sosialisasi pada masyarakat terkait diadakannya arisan Khatmil Qur'an serta dinamika dilapangan untuk

kemaslahatan masyarakat. Hal ini yang urgen jangan dipandang sebelah mata karena sosialisasi yang menimbulkan minat masyarakat dalam keikutsertaan serta dalam arisan Khatmil Qur'an (Hamid, 2018). Sosialisasi yang diharapkan bisa menjadi stimulus masyarakat dalam tolong menolong pada sesama umat.

Pengelolaan lembaga masjid memerlukan metode dalam menetapkan pembedayaan secara maksimal serta mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada masyarakat. Metode yang dilakukan berupa perbuatan nyata, sebab tidak mudah untuk dipahami dengan apa yang dimaksud (Hamid, 2018). Seperti pengelolaan lembaga masjid yang notabene sebagai tempat shalat menjadi pemberdayaan masyarakat hal baru ini pasti menemukan kendala dalam proses pengelolaannya. Pengelolaan uang kas arisan sebagai pemberdayaan masyarakat memerlukan pendekatan yang intens pada masyarakat tidak semata-mata meminjamkan uang yang terkumpul, melalui prosedur yang disepakati bersama seperti tingkat kepercayaan, hitam di atas putih serta usaha yang jelas, sebab uang yang dipinjamkan merupakan uang bersama seluruh anggota arisan Khatmil Qur'an.

Penggunaan metode dalam pemberdayaan lembaga masjid ada dua cara yaitu pertama *Participatory Rural Appraisal* (PRA) metode yang ikut serta dalam pemberdayaan masyarakat. Kedua *Partisipasi Assesment* dan Rencana metode ini mencari solusi dari permasalahan masyarakat terhadap ekonomi (Hamid, 2018). Sehingga dua cara ini mampu pengelolaan keuangan lembaga masjid yang berbasis arisan Khatmil Qur'an di Masjid Nurul Huda dan mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat untuk membenahi kebutuhan ekonomi. Lembaga masjid hanya memiliki struktur ketua, sekretaris dan bendahara yang mengepalai lembaga ini. Akan tetapi mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap perekonomian daerah dan mampu memberikan dampak positif pada masyarakat menengah kebawah.

Manajemen yang terjadi mengelola uang kas lembaga masjid berbentuk penyaluran dana serta pendampingan dalam usaha yang dilakukan. Hal ini menjadi manajemen pemberdayaan masyarakat agar bisa mengelola keuangan dengan baik (Firman, 2021). Ketika nampak kerancuan dalam pengelolaan dalam uang yang memberikan pelatihan dalam mengatur keuangan agar tidak terjadi kebangkrutan dalam usaha agar uang kas yang dipinjam bisa dikembalikan serta bisa dipinjam oleh anggota yang membutuhkan lainnya.

Manajemen pemberdayaan masyarakat mengalami hambatan dalam pendistribusian ketika pengelolaan uang kas tidak maksimal. Sebab tenaga pengelola terbatas sedangkan ketika berbicara perekonomian merupakan hal yang urgen dan rentan terjadi konflik maka pengelolaan lembaga masjid ini melalui musyawarah bersama untuk mengalih fungsikan uang yang berbentuk pinjaman. Pemberdayaan seperti ini harus melakukan pembinaan yang

mendalam agar dapat memprediksi kekuanag yang rancu dan tidak bisa memberikan perubahan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengelolaan lembaga masjid sehingga menjadi pemberdayaan masyarakat (Uyuni & Jawahir, 2019) diantaranya melakukan pengelolaan yang berbasis kemaslahatan umat seperti membenahi infrastruktur masyarakat agar manfaat dapat dirasakan bersama, bukan hanya antar individu saja yang dapat merasakan manfaat dari lembaga masjid. Selanjut memberikan saluran dana bagi masyarakat UMKM agar tidak mengalami kebangkrutan dalam usaha dan mampu mengembangkan perekonomian keluarga.

Pengelolaan pemberdayaan ekonomi seperti ini bisa dilakukan oleh masyarakat secara luas dan bisa membantu perekonomian daerah serta dapat meminimalisir kemiskinan pada masyarakat daerah. Sebab kebijakan pemerintah tidak dapat dirasakan secara merata pada titik yang membutuhkan. Pemberdayaan pemerintah atas ekonomi berusaha maksimal akan tetapi, pemerintah harus melihat perkembangan ekonomi kedaerah yang masih belum masuk ketataran perekonomian yang memadai.

Kesimpulan dan Saran

Aktualisasi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui arisan jama'ah masjid nurul huda menjadi solusi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan cara arisan Khatmil Qur'an yang mendapatkan kas sebagai simpanan masyarakat untuk kemaslahatan bersama. Uang kas yang dikumpulkan kepada bendahara dikelola dan dikembangkan pada basis infrastruktur dan pendanaan pada masyarakat UMKM yang kurang dana yang tidak besar pengelolaan ini mengguguk manajemen sebagai metode dalam pemberdayaan seperti sosialisasi pada masyarakat, Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Partisipasi *Assesment* dan Rencana hal ini bisa menjadi aktulisasi pemberdayakan ekonomi masyarakat secara maksimal walaupun melalui lembaga masjid berbasis kas Khatmil Qur'an untuk menghentikan kemiskinan.

Persembahan

Artikel ini kami persembahkan kepada seluruh pihak yang telah membantu semangat penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Referensi

- A Muri Yusuf. *Metiode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan, Edisi Pertama, Jakarta,.* Jakarta: kencana., 2019.
- Al-Asqalany, ibnu Hajar. *Bulughul Maram Min Adilatil Akhkam,.* Bandung: Kementerian Sosial Republik Indonesia, Balai Penerbitan Braille Indonesia (BPBI) "ABIYOSO," 2012.
- Amri, Khairul, and Adia Ferizko. "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kabupaten Bengkalis." *Jurnal Niara* 13, no. 1 (2020).

- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Dharmariza, Muhammad, Rahmad Hidayat, and Miftah Faridl Widhagdha. "Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Resolusi Konflik Sosial." *Jurnal Kebijakan Publik* 11, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31258/jkp.11.1.p.1-6>.
- Djafar, Rusni, and Umar Sune. "Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pohuwato." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 11, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.52166/madani.v11i3.1720>.
- Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Faridah, Ari Nur. *Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Pengelolaan Dana Wakaf Tunai: Studi Di Lembaga Wakaf Dan Pertanahan NU DIY*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2014.
- Firman, Andi Ansar. "Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Berbasis Komunitas." *Jurnal Tata Sejuta STIA MATARAM* 7, no. 1 (2021).
- Hamid, Hendra. "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat." In *Cetakan Ke-1*. Makassar: De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel), 2018.
- "https://Datakalbar.Kemenag.Go.Id/Agama/Rumah_ibadah/Index.Html," n.d.
- "<https://Ppid.Kalbarprov.Go.Id/?Public=profil-Daerah>," n.d.
- Idrus, A. "Analisis Atas Lembaga Wakaf Dalam Menjalankan Wakaf Produktif Pada Yayasan Dompot Dhuafa." *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 311–28. <https://doi.org/10.24853/ma.3>.
- Kalim, S K. "Wakaf Tunai Sebagai Solusi Masalah Kemiskinan Di Indonesia." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2020). <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/202>.
- Malayu S.P. Hasibuan. "Manajemen Sumber Daya Manusia." In *(Edisi Revisi) (Cet. VII)*; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Muh Fitrah dan Luthfiyah. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Dan Studi Kasus, Edisi Pertama*. Sukabumi,: Jejak, 2017.
- S. Aminah Roikan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik, Edisi Pertama*. Jakarta timur,: Kencana, 2019.
- Siska Lis Sulistiani. *Pembaharuan Hukum Wakaf Di Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.

- Sugioyo. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV Alfabeta, 2016.
- Sulistyorini. "Manajemen Pendidikan Islam." In *Cet. I*; Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Sururi, Ahmad. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan." *Naskah Artikel Jurnal Sawala Vol. 3 No. 2 3*, no. 2 (2015).
- Suryorini, Ariana. "Pemberdayaan Masjid Sebagai Fungsi Sosial Dan Ekonomi Bagi Jamaah Pemegang Saham Unit Usaha Bersama." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 19, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21580/dms.2019.192.5126>.
- Teja, Mohamad. "Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Pesisir." *Jurnal Aspirasi* 6, no. 1 (2015). <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/463>.
- Uyuni, Badrah, and Muhammad Jawahir Dan. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid." *Spektra* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.30997/qh.v3i1.998>.
- Yesi Fitriani, Santoso T, Raharjo & Hery Wibowo. "Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Alternatif Program Pemberdayaan." *Politika, Jurnal Trias* 2, no. 1 (2018).
- Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan, Metode Dan Paradigm Baru*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011.